

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

NAPZA merupakan akronim atau singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya, yang dalam masyarakat juga sering disebut dengan istilah narkoba yaitu sebutan lain yang umum digunakan untuk kelompok zat ini. Menurut Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009, narkotika didefinisikan sebagai zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi-sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa dan dapat menimbulkan ketergantungan (Kementrian Kesehatan, 2009). Sedangkan psikotropika menurut Undang-Undang Nomor 5 tahun 1997 adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis yang bukan narkotika, tetapi memiliki efek psikoaktif melalui pengaruh selektif pada sistem saraf pusat sehingga dapat menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku (Kementerian Kesehatan, 1997). Karakteristik NAPZA yang mampu memengaruhi fungsi otak, perilaku dan menimbulkan ketergantungan menjadikan penyalahgunaannya sebagai salah satu permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian serius.

Dampak dari penyalahgunaan NAPZA tersebut telah menjadi masalah kesehatan yang serius di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data dari laman BNN (Badan Narkotika Nasional) menjelaskan bahwa hasil survei prevalensi penyalahguna narkoba pada periode 2023-2025 tercatat tinggi yaitu diangka 2,11% atau setara dengan 4,15 juta penduduk Indonesia. Angka

ini meningkat bila dibandingkan dengan angka prevalensi penyalahguna narkoba pada tahun 2023 yang hanya berada di angka 1,73% (Humas BNN, 2025).

Penyalahgunaan NAPZA tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental individu, tetapi juga berdampak pada aspek sosial dan ekonomi salah satu dampaknya seperti berperilaku kompulsif (Izzati et al., 2023). Dengan banyaknya dampak yang ditimbulkan, upaya pemulihan rehabilitasi dilakukan oleh berbagai pihak. Salah satu tantangan utama dalam proses pemulihan pengguna NAPZA adalah *relapse* (Naimah et al., 2019), yaitu peristiwa kembalinya individu menggunakan zat setelah menjalani rehabilitasi (Humas BNN, 2013).

Dalam proses rehabilitasi, pasien penyalahguna NAPZA menghadapi berbagai tantangan, seperti keinginan menggunakan kembali zat adiktif, kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan, tekanan psikologis, serta rasa takut terhadap penolakan dari keluarga maupun masyarakat. Pada kondisi tersebut, keberadaan dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang dapat membantu pasien menjalani proses rehabilitasi dengan lebih baik. Seperti dalam penelitian Fardiansyah dan kawan-kawan, dukungan sosial tersebut diyakini mampu meningkatkan motivasi pasien untuk pulih, mengurangi stres, memperkuat kepercayaan diri, serta membantu pasien mempertahankan komitmen dalam menjalani rehabilitasi (Fardiansyah et al., 2025).

Adanya dukungan sosial dalam kehidupan seseorang dapat memberikan pengaruh positif baik pada kesehatan maupun kondisi psikologis seseorang. Namun demikian, keberadaan dukungan sosial tidak selalu dimaknai sama oleh setiap pasien. Bantuan yang diberikan oleh keluarga maupun lingkungan belum tentu

dipersepsikan sebagai sesuatu yang positif apabila tidak sesuai dengan kebutuhan atau harapan pasien. Hal ini didukung oleh penelitian Runyan dan kawan-kawan yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial, secara signifikan memprediksi jumlah kekambuhan pada individu yang menjalani program pemulihan gangguan penggunaan zat (Runyan et al., 2024).

Persepsi merupakan proses individu dalam menerima, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh melalui pancaindra sehingga membentuk suatu pemahaman terhadap objek atau situasi tertentu. Persepsi setiap individu dapat berbeda meskipun menerima bentuk dukungan yang sama karena dipengaruhi oleh pengalaman, kondisi psikologis, harapan, serta latar belakang yang berbeda (Walgito, 2004). Dalam konteks penelitian ini, persepsi pasien terhadap dukungan sosial menjadi aspek penting untuk dipahami karena akan memengaruhi cara pasien menilai bantuan yang diterima selama menjalani rehabilitasi.

Banyak penelitian mengungkapkan bahwa dukungan seseorang berperan penting dalam kesehatan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Liena menyebutkan bahwa dukungan keluarga dan teman berkontribusi secara positif dalam peningkatan motivasi sembuh (Sunardi & Sofiana, 2023). Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Sütülü dan Kutlu tentang *perceived social support* dalam penelitian tersebut, menyatakan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial berkontribusi dalam keberhasilan rehabilitasi karena berkaitan dengan kesehatan psikologis dan proses pemulihan agar lebih baik (Sütülü & Kutlu, 2026). Penelitian yang lain dari Alaghi, menunjukkan bahwa individu yang menjalani rehabilitasi

memiliki tingkat persepsi dukungan sosial yang rendah. Meskipun penelitian tersebut tidak menemukan hubungan yang signifikan antara *craving* dan persepsi dukungan sosial, peneliti menyebutkan bahwa penguatan dukungan sosial tetap menjadi suatu hal penting dalam rehabilitasi karena dapat meningkatkan efikasi diri, membangun jaringan pendukung yang berkelanjutan, serta membantu mencegah terjadinya *relapse* (Alaghi et al., 2025).

Penelitian di atas telah menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam proses pemulihan penyalahguna NAPZA, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada hubungan atau pengaruh dukungan sosial terhadap variabel tertentu seperti motivasi sembuh, sedangkan untuk penelitian persepsi lebih banyak dilakukan di luar negeri. Padahal, keberhasilan dukungan sosial tidak hanya ditentukan oleh adanya dukungan yang diberikan, tetapi juga oleh bagaimana pasien mempersepsikan dan memaknai dukungan yang diterima. Dan juga hingga saat ini masih terbatas penelitian di Indonesia yang mengkaji persepsi pasien penyalahguna NAPZA terhadap berbagai bentuk dukungan sosial yang diterimanya selama masa perawatan. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena pemahaman mengenai pengalaman subjektif pasien dapat membantu keluarga, tenaga kesehatan, dan pihak rehabilitasi dalam memberikan dukungan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasien. Selain itu, penelitian ini perlu dilakukan saat ini mengingat penyalahgunaan NAPZA masih menjadi permasalahan yang terus ditemukan dalam layanan rehabilitasi. Jika tidak dilakukan, maka informasi mengenai kebutuhan dan pemaknaan pasien terhadap dukungan sosial akan tetap

terbatas, sehingga upaya pemberian dukungan berisiko kurang efektif dalam mendukung proses pemulihan pasien.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan 2 pasien NAPZA di ruang Detoksifikasi Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Menurut pasien S faktor lingkungan pertemanan dan tuntutan pekerjaan menjadi penyebab mantan pecandu narkoba kambuh atau mengalami *relapse*. Pasien Z juga mengungkapkan alasan *relapse* dirinya adalah karena kembali bergaul dengan lingkungan awalnya yang dekat dengan narkoba seperti teman yang selalu menawari dirinya untuk mencoba kembali. Temuan ini memperkuat pentingnya memahami bagaimana pasien memandang dan merasakan dukungan sosial yang mereka terima, serta bagaimana persepsi tersebut berperan dalam mencegah atau justru mempercepat terjadinya *relapse*.

Dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Judul penelitian ini memiliki banyak kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam hal fokus pada dukungan sosial terhadap penyalahgunaan NAPZA. Namun berdasarkan latar belakang, penelitian ini berfokus pada perspektif pasien terhadap dukungan sosial yang diterimanya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai “Persepsi Pasien Penyalahguna NAPZA Terhadap Dukungan Sosial Di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum”.

B. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian

Berikut adalah rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana persepsi pasien penyalahguna NAPZA terhadap dukungan sosial yang diterimanya selama menjalani masa perawatan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui persepsi pasien penyalahguna NAPZA terhadap dukungan sosial yang diterimanya selama menjalani masa perawatan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan akan memperkaya literatur ilmiah pada bidang kesehatan jiwa dan bidang psikologi tentang Persepsi pasien penyalahguna NAPZA terhadap dukungan sosial yang diterimanya. Dengan memahami lebih mendalam peran dukungan sosial dari perspektif pasien, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik dan menjadi basis data bagi tenaga kesehatan dan konselor yang menangani pasien NAPZA, khususnya dalam merancang program rehabilitasi yang lebih efektif dengan memfokuskan pada aspek dukungan

sosial dari sudut pandang pasien. Pemahaman mengenai persepsi pasien terhadap dukungan sosial diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan rehabilitasi pasien.

- b. Penelitian ini juga diharapkan memiliki dampak sosial yang positif, karena dengan memahami pentingnya persepsi pasien terhadap dukungan sosial, masyarakat diharapkan lebih aktif dalam mendukung individu yang sedang menjalani pemulihan dari penyalahgunaan NAPZA. Ini akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk proses rehabilitasi pasien.

E. Batasan Istilah

Untuk memperjelas dan mempertegas makna dari judul penelitian ini dan agar mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam penelitian, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Persepsi Terhadap Dukungan Sosial

Dalam buku "*Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*" oleh Edward P. Sarafino dan Timothy W. Smith, mereka menyatakan bahwa *perceived support* adalah sebuah persepsi atau keyakinan diri individu terhadap kenyamanan, perhatian, maupun bantuan dari orang lain yang selalu tersedia jika sewaktu-waktu dibutuhkan (Sarafino & Smith, 2011).

Perceived support atau persepsi terhadap dukungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keyakinan pasien bahwa dukungan berupa perhatian, kenyamanan, dan bantuan dari jaringan sosial seperti keluarga dan tenaga kesehatan akan selalu tersedia saat dibutuhkan. Dukungan sosial yang diberikan

kepada pasien dimaknai sebagai bentuk kepedulian, pemahaman, dan bantuan nyata dari keluarga, tenaga kesehatan, serta dari Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.

2. Dukungan Sosial

Dalam buku "*Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*" oleh Edward P. Sarafino dan Timothy W. Smith istilah "dukungan sosial" merujuk pada berbagai bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, serta bantuan yang diberikan oleh orang lain dalam jaringan sosial seseorang, seperti keluarga, teman, atau masyarakat. Bentuk dukungan sosial ini dapat berupa dukungan emosional, dukungan instrumental atau materi, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan (Sarafino & Smith, 2011).

Dukungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah bantuan serta dorongan yang diterima pasien melalui interaksinya dengan orang lain seperti dengan tenaga kesehatan, konselor, dan keluarga. Dukungan ini diberikan dalam berbagai bentuk dukungan sosial yaitu dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penghargaan yang didapat karena keakraban sosial dan dari fasilitas Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Sehingga mempunyai manfaat positif dan dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan pasien penyalahguna NAPZA.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Winata dan kawan-kawan dari Universitas Padjadjaran pada tahun 2022 dengan judul Family Support Terhadap Mantan Penyalahguna NAPZA Dalam Mencegah Terjadinya *Relapse* (Kekambuhan), penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan sumber data dari *literatur review*. Dalam penelitian ini salah satu bentuk

dukungan sosial yang didapatkan pasien NAPZA adalah dukungan dari keluarga pasien. Bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada mantan penyalahguna NAPZA adalah melalui dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Dengan adanya dukungan keluarga yang diberikan kepada mantan penyalahguna NAPZA dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri seorang mantan penyalahguna NAPZA (Winata et al., 2022). Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu dari segi fokus pada dukungan sosial terhadap pecandu narkoba. Dan perbedaan yang signifikan terletak pada bentuk dukungan sosial yang mana pada penelitian Winata dan kawan-kawan bentuk dukungan sosialnya adalah keluarga sedang pada penelitian ini tidak hanya mencakup dukungan keluarga, tetapi juga seperti dukungan dari tenaga kesehatan, tempat rehabilitasi, dan lingkungan sekitar secara lebih luas. Penelitian ini juga lebih berfokus pada pandangan pasien terhadap dukungan sosial yang diterimanya.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Liena dari Poltekkes Permata Indonesia dan Universitas Ahmad Dahlan dalam jurnal yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Untuk Sembuh Penyalahguna NAPZA Di Panti Rehabilitasi Yayasan Indocharis Sleman yang dilakukan pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis analitik observasional dengan design penelitian *cross sectional*. Sampel penelitian ini berjumlah 69 orang dan setelah dilakukan penyaringan didapatkan 53 responden. Hasil penelitian menyebutkan tidak

terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi untuk sembuh, tidak ada hubungan antara dukungan teman dengan motivasi untuk sembuh, tidak ada hubungan antara dukungan petugas panti rehabilitasi dengan motivasi untuk sembuh, dukungan keluarga berkontribusi secara positif dalam peningkatan motivasi sembuh, dukungan teman berkontribusi secara positif dalam peningkatan motivasi sembuh (Sunardi & Sofiana, 2023). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun penelitian tidak menemukan hubungan yang signifikan antara berbagai bentuk dukungan sosial dengan motivasi untuk sembuh pada penyalahguna NAPZA, dukungan dari keluarga dan teman tetap memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan motivasi individu untuk mencapai pemulihan. Dalam hal ini, penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji tentang dukungan sosial pada penyalahguna NAPZA. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan penelitian, di mana penelitian Kartika dan Liena menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat hubungan antara dukungan sosial dan motivasi sembuh, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada persepsi pasien terhadap dukungan sosial.

3. Dalam penelitian dalam penelitian Alan dan Suci dari Universitas Islam Bandung dengan judul Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pengguna NAPZA di Pondok Inabah Tasikmalaya tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode non-probability sampling yang mana semua anggota populasi dijadikan sampel. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa

dukungan sosial memiliki peran penting dalam proses pemulihan pengguna NAPZA di Pondok Inabah Tasikmalaya. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial yang diterima warga bina bervariasi tergantung pada usia dan durasi rehabilitasi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memang berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan resiliensi, dengan nilai korelasi positif sebesar 0,384 dan nilai signifikansi $p = 0,036$ yang menunjukkan bahwa hubungan keduanya tidak terjadi secara kebetulan (Suherlan & Nugraha, 2025). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan mengenai peran dukungan sosial dalam proses pemulihan pengguna NAPZA. Adapun perbedaannya adalah penelitian Alan dan Suci berfokus pada hubungan dukungan sosial dengan resiliensi menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana pasien memaknai dukungan sosial yang diterima dalam upaya mencegah *relapse* dengan pendekatan kualitatif.

4. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fardiansyah dan kawan-kawan dari STIKES Majapahit Mojokerto yang berjudul Hubungan Dukungan Sosial Dan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Sembuh Pada Penyalahguna Narkoba Di Yayasan Orbit Surabaya tahun 2025, metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik korelasi. Dari 64 populasi diambil 56 sampel dengan teknik *simple random sampling*. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi sembuh, yang berarti semakin baik dukungan sosial yang

diberikan maka semakin kuat motivasi sembuh pada pasien. terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi sembuh, yang artinya semakin baik dukungan keluarga yang diberikan maka semakin kuat motivasi sembuh pada pasien (Fardiansyah et al., 2025). Penelitian ini memiliki persamaan dalam hal mengkaji dukungan sosial dan perannya terhadap proses pemulihan penyalahguna NAPZA. Perbedaannya terletak pada variabel yang diteliti, di mana penelitian ini berfokus pada hubungan dukungan sosial dan dukungan keluarga dengan motivasi sembuh, sedangkan penelitian yang akan diteliti ini lebih pada persepsi pasien terhadap berbagai sumber dukungan sosial.

5. Pada penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin dan Ismail dari Universitas Abulyatama yang berjudul Dukungan Keluarga Dalam Penyembuhan Korban Penyalahgunaan NAPZA Di Instalasi Rehabilitasi NAPZA Rumah Sakit Jiwa Aceh yang dilakukan pada tahun 2020, penelitian ini bersifat deskriptif dengan pengambilan sampel menggunakan semua populasi yang berjumlah 36 orang. Berdasarkan hasil analisis, didapatkan bahwa dukungan emosional keluarga sebesar 83,33 %. Hal ini berarti ada dukungan keluarga berupa perhatian, kehangatan, nasehat, suasana aman yang membuat penyalahguna NAPZA merasa tenang dan keluarganya percaya pada kemauan korban untuk sembuh (Syarifuddin & Ismail, 2020). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menyoroti pentingnya dukungan sosial, khususnya dukungan keluarga, dalam proses pemulihan penyalahguna NAPZA. Namun, perbedaannya adalah penelitian Syarifuddin

dan Ismail berfokus pada bentuk dukungan emosional keluarga secara deskriptif, sedangkan penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas dengan melihat berbagai sumber dukungan sosial serta menekankan pada persepsi pasien dalam memaknai dukungan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang penting dalam proses pemulihan penyalahguna NAPZA, baik dalam meningkatkan motivasi sembuh, resiliensi, maupun dalam mencegah terjadinya *relapse*. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hubungan atau pengaruh dukungan sosial dengan metode yang dilakukan secara kuantitatif, serta lebih menekankan pada sumber dukungan tertentu seperti keluarga. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan temuan terkait efektivitas dukungan sosial. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam, khususnya terkait bagaimana persepsi pasien terhadap dukungan sosial yang mereka terima. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan menggali makna dan pengalaman subjektif pasien dalam memandang dukungan sosial yang diterimanya selama masa perawatan.

G. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan peneliti dalam menyusun penulisan ini, maka dibuatlah sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan akan berisi tentang latar belakang masalah dari judul penelitian yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian secara praktis dan teoritis, batasan istilah, penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tinjauan teoritik dan kerangka berpikir yang menjelaskan tentang pengertian dan teori dukungan sosial serta teori persepsi terhadap dukungan sosial.

BAB III berisi metode penelitian, metode pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan, yang mana di dalamnya berisi gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan

BAB V berisi penutup yang menjelaskan mengenai kesimpulan dan rekomendasi.